STRATEGI PENATAAN RUANG DI PONDOK PESANTREN TUNARUNGU PUTRA DARUL ASHOM

Studi Kasus : Kobong Putra Darul Ashom

Fathiyya Asrianti Supendi[1], Nadilla Febriani Anistasya[2] , Muhammad Farhan Putra Pratama[3], Nensi Golda Yuli[4], dan Jodi Satria Wicaksono[5]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 21512119@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Santri tunarungu yang tinggal di pesantren memiliki karakteristik khusus dalam penggunaan ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar. Zonasi dan elemen ruang yang ada juga mengalami penyesuaian untuk menunjang aktivitas pengguna. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pelayanan khusus bagi santri dengan hambatan dalam kemampuan mendengar, yang dikenal sebagai Tunarungu. Pondok Pesantren ini menjadi pondok pesantren pertama di Indonesia yang dikhususkan untuk tunarungu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penataan ruang yang berfokus pada strategi zonasi ruang dan elemen bangunan yang disesuaikan untuk mendukung aktivitas santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data-data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada pengurus pondok dengan pengumpulan 7 kuesioner santri dari total 10 kuesioner yang disebar kepada para santri dan melakukan observasi secara langsung. Hasil penelitian ini mengungkapkan penemuan strategi khusus dalam zonasi ruang dan elemen bangunan pada setiap kobong yang memengaruhi kejelasan ruang dan pola aktivitas para santri dalam menyesuaikan diri dengan penerapan strategi-strategi tersebut, serta menghasilkan rekomendasi pada pesantren untuk menyempurnakan strategi yang sudah ada.*

Kata kunci: *elemen arsitektur, pesantren, pesantren darul ashom, tunarungu, zonasi*

PENDAHULUAN

Penataan ruang adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan fisik yang efektif dan inklusif (Harahap, 2022). Bukan hanya tentang menciptakan tata letak fisik yang efisien, tetapi juga tentang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mencapai tujuan fungsional. Tata ruang mencakup segala aspek, mulai dari lokasi bangunan hingga infrastruktur bangunan seperti pembagian ruang, pemilihan warna, furnitur dan elemen lain yang dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik juga aktivitas penghuni sehari-hari (Kemalawati, 2021). Termasuk dalam penataan ruang yang ada di Pondok Pesantren Tunarungu Putra Darul Ashom.

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom, yang pertama kali berdiri pada tahun 2019 di Srandakan, Bantul, dan kemudian dipindahkan ke Sleman pada tahun 2021 menjadi lembaga pertama di Indonesia yang memberikan pelayanan khusus bagi santri dengan hambatan dalam kemampuan mendengar atau tunarungu. Di pesantren ini, santri mendapatkan pendidikan komprehensif, termasuk pemahaman Ilmu Tauhid dan penghafalan Al-Quran.

Berdasarkan wawancara dengan pendiri Pondok Pesantren Darul Ashom, pondok ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan peningkatan jumlah bangunan pesantren sejak awal berdiri pada tahun 2019. Ketika pertama kali berdiri, pesantren hanya memiliki dua bangunan. Namun saat ini, pesantren ini sudah dapat menempati enam bangunan di kompleksnya, dan jumlah santri sudah mencapai 90 orang santri. Perluasan ini terjadi atas beberapa alasan, termasuk rumah yang diberikan oleh para donatur untuk diwakafkan serta penyewaan rumah atau homestay yang dilakukan oleh pihak pondok untuk dijadikan asrama putra. Tata ruang menjadi bagian penting dari pengalaman santri

di pesantren ini, termasuk masjid, asrama, dan ruang kelas. Penataan ruang yang tepat memfasilitasi aktivitas harian dan keagamaan santri, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendengaran.

Perancangan lingkungan dengan strategi khusus dibutuhkan untuk memaksimalkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu (Sulastri, 2016). Penataan ruang ini memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan fisik yang efektif dan inklusif yang mendukung pendidikan santri tunarungu. Sehingga, penataan ruang dapat berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk aktivitas sehari-hari santri, yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman pendidikan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis strategi zonasi ruang di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Putra untuk memahami sejauh mana zonasi ruang tersebut mendukung atau menghambat aktivitas santri. Serta mengetahui strategi penataan elemen bangunan di pesantren, dengan penekanan pada dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan santri, termasuk pembelajaran, ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

KAJIAN PUSTAKA

Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam resmi di Indonesia yang terkenal ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan budaya Islam. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama berfungsi sebagai asrama bagi para siswa. Secara etimologis pesantren berasal dari kata ”santri” dengan imbuhan “pe” sebagai awalan dan “an” sebagai akhir yang berarti tempat tinggal para santri (Hasbullah, 1996). Pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kemandirian santri dapat terlihat dari kehidupan pondok yang berhubungan dengan bagaimana pekerjaan rumah dan kepentingan bersama menjadi kunci dari kegiatan para santri selain belajar agama (Sriwahyuni, 2022). Dengan dasar dari pendidikan islam memberikan pengalaman para pemuda pemudi untuk merasakan kehidupan bersama dalam satu lingkup akademis.

Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang dengan gangguan pendengaran yang menyebabkan pendengaran suara yang tidak sempurna bahkan tidak dapat mendengar secara total. Oleh karena itu, tunarungu dibagi menjadi dua jenis yaitu ‘tuli’ dan ‘kurang dengar’. Namun, sebagian memercayai bahwa tidak ada orang yang sama sekali tidak dapat mendengar, melainkan setidaknya dapat mendengar sedikit atau samar-samar. Umumnya seorang tunarungu menyandang sekaligus tunawicara karena mereka tidak mendengar dan tidak mengerti cara mengucapkan sebuah kata (Nofiaturrahmah, 2018).

Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam penggunaan kata dan bahasa, yang membuat mereka kesulitan dalam menginterpretasikan kata-kata yang terasa asing bagi mereka. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang bersifat abstrak seperti "ikhlas," "tenggang rasa," dan "tanggung jawab." Biasanya, mereka lebih mudah memahami kata-kata yang terkait dengan objek konkret atau dapat dirasakan melalui indra lain (Edja, 2005).

Selain itu, ada beberapa karakteristik dalam aspek bahasa-bicara anak tunarungu yang dapat dikenali yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan bahasa-bicara yang terbatas dapat dipengaruhi oleh apakah mereka memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga yang juga tuli atau berbicara. Ini memengaruhi kemampuan komunikasi anak.
2. Kebiasaan orang tua, seperti apakah mereka menggunakan bahasa isyarat atau bahasa verbal, serta jenis bahasa isyarat yang dipakai, apakah itu bahasa isyarat ibu atau yang

dipelajari dari teman sebaya.
3. Saat menulis, anak tunarungu cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan singkat, terbatas pada kata-kata yang mereka ingat.
4. Mereka sering menggunakan kalimat tunggal dan menghindari kalimat yang kompleks karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.
5. Kesulitan dalam memahami struktur kalimat, seperti membedakan kalimat berita, kalimat perintah, atau kalimat tanya dengan tanda baca yang sesuai.
6. Keterbatasan dalam menggunakan bahasa untuk tujuan akademis yang lebih tinggi, terutama dalam hal kata-kata abstrak dan ungkapan kiasan.

Dalam penelitian ini, terdapat hambatan dalam mengumpulkan data yang disebabkan oleh karakteristik khusus santri tunarungu yaitu kurangnya pemahaman terkait bahasa karena keterbatasannya dalam mengingat kata-kata yang rumit (Edja, 2005). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus dan cara berbeda dalam pengumpulan data dengan santri tunarungu agar proses penelitian dapat berlangsung secara efektif.

Seseorang tunarungu, selain mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, juga memiliki perilaku khusus terkait jangkauan sensorik, mobilitas, serta ruang sosial. Jangkauan sensorik merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indra yang dimilikinya (Moores, 2001). Secara khusus, sensitivitas indra penglihatan santri tunarungu lebih tinggi dan menjadi aspek utama dari jangkauan sensorik yang dimilikinya. Sementara, mobilitas atau kemampuan untuk bergerak dengan mudah dan leluasa juga menjadi faktor penting. Mobilitas ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuan hidup, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain, termasuk penggunaan alat bantu (Widuri, 2010).

Terdapat zona-zona yang lebih ideal bagi interaksi visual bagi tunarungu, yaitu ruang personal dan sosial. Menariknya, jarak yang dianggap normal bagi penyandang tunarungu ternyata sama dengan jarak yang dianggap jauh bagi orang normal pada umumnya (De Quadros, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa para penyandang tunarungu memiliki karakteristik khusus terhadap ruang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Tata Ruang

Tata ruang mengacu pada penataan segala sesuatu di dalam suatu ruang sebagai tempat menata kehidupan. Perencanaan tata ruang pada dasarnya adalah lingkungan fisik di mana terdapat hubungan organisasi antara berbagai jenis objek dan orang-orang yang terpisah dalam ruang tertentu (Rapoport, 1980).

Tata ruang adalah pengaturan yang teratur dari ruang, yang mencakup konsep keselarasan dan kesederhanaan sehingga menjadi lebih mudah dimengerti dan diterapkan. Tata ruang yang diatur adalah penggunaan tempat untuk berbagai kegiatan serta fasilitasnya. Upaya yang sistematis untuk menciptakan tata ruang yang efektif disebut sebagai penataan ruang. Penataan ruang ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan tata ruang, pelaksanaan tata ruang, dan pengawasan tata ruang (Silalahi, 2006 : 80).

Zonasi

Zoning adalah pembagian zona yang terdiri dari ruang-ruang berdasarkan karakteristik atau fungsi dari masing-masing zona (Putra, 2019 : 242). Pembagian zona yang paling umum dalam arsitektur adalah zona publik, semi publik, dan privat. Zonasi bertujuan untuk menciptakan kejelasan dari sebuah zona dalam bangunan dengan melakukan pengelompokan ruang berdasarkan kegiatannya (Muhammad, 2019 : 229).

Untuk menentukan zonasi privasi dan publik dalam ruangan, dapat mempertimbangkan beberapa faktor, seperti fungsi ruangan, intensitas penggunaan, dan kebutuhan privasi. Sebagai contoh, ruang tamu atau ruang tunggu dapat dianggap sebagai zona publik,

sedangkan kamar tidur atau kamar mandi dapat dianggap sebagai zona privat. Ruang kerja atau ruang keluarga dapat dianggap sebagai zona semi-publik, karena dapat diakses oleh orang-orang tertentu (Chermayeff dan Alexander, 19 : 214).

Sementara untuk strategi-strategi dalam menyusun zonasi ruang dalam, dapat mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Teritori. Teritori ialah penentuan wilayah yang ditempati oleh individu atau kelompok dalam suatu daerah. (Gifford, 1996).
2. Tingkat Privasi. Privasi adalah kendali selektif individu terhadap dirinya sendiri. Batas-batas individu ini merupakan standar yang disepakati oleh kelompok dan diterapkan ke dalam batas-batas fisik rencana tata ruang internal (Altman, 1975)
3. Fleksibilitas Ruang. Fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang merupakan sifat alamiah ruang, dapat menjalankan fungsi yang berbeda-beda tergantung aktivitasnya tanpa mengubah tata letak ruangan dan dapat menampung berbagai jenis aktivitas dan acara dengan cara usaha yang kecil (Cinta, 2017).

Elemen Bangunan

Secara etimologi, kata elemen berasal dari bahasa Latin "*elementum*," Kata yang berarti "bagian dasar yang mendasari". Pada pengertian lain, elemen arsitektur terdiri dari elemen fisik, perseptual, dan konseptual (Ching, 1999 : 11). Dengan kata lain, elemen dalam arsitektur adalah bagian yang terdapat pada sebuah bangunan. Elemen bangunan adalah suatu bagian dari bangunan baik yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif.

Elemen bangunan yang konstruktif terdiri dari elemen kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (alas) bangunan (Ching, 2007). Sementara elemen bangunan yang tidak konstruktif adalah komponen-komponen yang tidak secara langsung berkontribusi pada struktur atau kerangka fisik bangunan. Dalam penelitian ini, elemen bangunan yang akan dikaji ialah terkait elemen bangunan yang tidak konstruktif meliputi elemen pintu dan lampu.

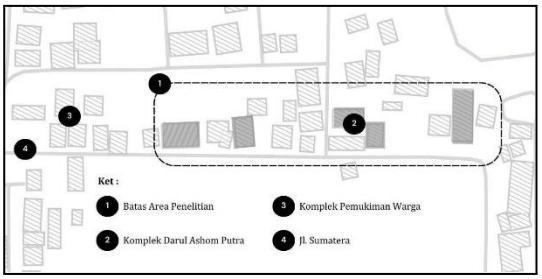
METODE PENELITIAN

Pesantren Darul Ashom memiliki dua cabang yang menandakan antara asrama putra yang terletak di Jl. Sumatera No.C11, Kayen, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, dan asrama putri yang terletak di Jl. Cangkringan No.2, Somo Daran, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta.



Gambar 1. Peta Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Putra dan Putri
Sumber : Modifikasi dari Google Maps yang diakses bulan Desember 2023

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tunarungu Putra Darul Ashom, dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penataan ruang di Pondok Pesantren Muslim Tuna Rungu Darul Ashom, dengan fokus pada zonasi tata ruang dan elemen bangunan untuk menunjang aktivitas santri.



Gambar 2. Lingkup Batasan Penelitian
Sumber : Pemetaan Lapangan dan Modifikasi dari Google Maps yang diakses bulan Desember 2023

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan ialah sebagai berikut.

1. Wawancara
   Wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu tenaga pengajar dan pengurus pesantren untuk mendapatkan informasi mengenai data dan sejarah yang berkaitan dengan Pesantren Tunarungu Darul Ashom Putra.
2. Kuesioner
   Kuesioner diberikan kepada santri putra tunarungu berupa pertanyaan seputar alur sirkulasi kegiatan, aksesibilitas, dan juga kenyamanan ruang. Proses penyiapan kuesioner dilakukan secara bertingkat, dimulai dengan pembuatan kuesioner dalam format *google form,* kemudian dievaluasi ulang oleh pengurus pondok pesantren. Setelah itu, kuesioner dicetak dan disebar kepada 10 santri yang telah dipilih oleh pengurus untuk diisi secara manual. Pada tahap evaluasi, pihak pengurus pondok pesantren melakukan penyesuaian terhadap bahasa kuesioner agar sesuai dengan kemampuan bahasa para santri tunarungu. Diksi dan kosakata pertanyaan disederhanakan agar kuesioner lebih mudah dipahami oleh santri tunarungu. Dari 10 lembar kuesioner yang disebar, hanya 7 lembar jawaban yang berhasil diperoleh.
3. Observasi
   Pengamatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Oktober 2023. Pengaturan tata letak ruang, atribut ruang, dan aktivitas santri menjadi fokus pengamatan di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom. Selain itu, dilakukan juga pengukuran di lapangan untuk membuat skema denah dari setiap kobong yang bertujuan untuk mengetahui strategi penataan ruang.

Data yang dikumpulkan ialah data deskriptif dari hasil wawancara dan kuesioner, tata letak ruang, dan elemen bangunan. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan observasi dianalisis secara kualitatif. Analisis akan mencakup identifikasi pola-pola dalam pengaturan ruang, pemahaman santri tentang penggunaan ruang, dan bagaimana penyesuaian elemen ruang yang dilakukan untuk mendukung aktivitas santri dalam aspek pendidikan Islam, penghafalan Al-Quran, dan pembelajaran formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Darul Ashom memiliki istilah lokal untuk penyebutan bangunan pesantren yaitu ‘kobong’. Kobong adalah istilah yang digunakan di pondok pesantren untuk merujuk ke tempat tidur atau kamar santri. Istilah ini biasa digunakan oleh pesantren-pesantren tradisional atau klasik. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah 'kobong' ini terbatas pada pengurus pesantren karena para santri tunarungu memiliki keterbatasan dalam kosakata mereka (*deprivasi* bahasa), sehingga istilah 'kobong' tidak dikenal oleh para santri.

Berikut adalah beberapa strategi zonasi dan penataan ruang Pondok Pesantren Putra Darul Ashom.

1. Strategi Zonasi Ruang Pondok Pesantren Tunarungu Putra Darul Ashom

Dalam memahami strategi zonasi ruang maka dibutuhkan tanggapan terkait pengalaman

ruang dari santri tunarungu melalui kuesioner. Berikut ini adalah 10 daftar pertanyaan kuesioner yang ditujukan kepada 10 santri tunarungu. Namun, dari 10 Kuesioner yang disebar hanya 7 jawaban yang didapatkan.

Tabel 1. Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner Santri Tunarungu terkait Zonasi Ruang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu merasa nyaman tidur bersama dengan teman-teman mu di satu tempat?	(a) Nyaman (b) Aku senang dan nyaman (c) Nyaman karena tidak ada masalah (d) Nyaman (e) Iya karena tidak ada masalah (f) Nyaman (g) Al-quran dan Ilmu belajar
2.	Apa saja kegiatanmu selama sehari penuh? Di mana saja kamu melakukan itu	(a) Belajar pada amir (b) Belajar pada amir (c) Belajar di masjid (d) Makan turu di masjid (e) Makan selesai belajar di dapur (f) Di renang bermain nyaman (g) Tidur, makan di dapur
3.	Apakah kamu dan teman-teman di tempat merasa mudah menuju dapur?	(a) Alhamdulillah mudah (b) Alhamdulillah mudah (c) Mudah kalau tidak ada masalah (d) Mudah (e) Tidak sulit karena saya tidur di dapur (f) Enak sekali tapi mudah (g) Enak ya karena ada khidmat di dapur
4.	Adakah kesulitan dalam menujunya? Apakah kamu merasa nyaman dengan kobong mu saat ini? dan apa alasannya?	(a) Nyaman (b) Nyaman (c) Nyaman karena tidak ada sesuatu yang buat sulit (d) Nyaman kalau tidak ada sesuatu buat sulit (e) Enak karena khidmat belajar ilmu (f) Bermain ngobrol teman nyaman tidak ada masalah (g) Nyaman kalau tidak ada sesuatu buat sulit
5.	Apa kamu mengalami kesulitan untuk berteman dengan santri di kobong yang berbeda?	(a) Tidak karena bisa ketemu saat waktu sholat dan belajar (b) Tidak karena bisa ketemu saat waktu sholat dan belajar (c) Tidak karena bisa ketemu saat waktu sholat dan belajar (d) Tidak karena bisa ketemu saat waktu sholat dan belajar (e) Mudah karena sering ketemu di masjid (f) - (h) Tidak kalau bisa ketemu saat ketemu sholat dan belajar

Sumber : Penulis, 2023

Keterangan (nama- usia - kobong):
(a) M. Adzi - 15 - kobong dapur
(b) Fadnir - 11 - kobong kantin

(c) Gika - 19 - kobong masjid
(d) Zidan - 13 - kobong masjid
(e) Bimo - 19 - kobong dapur
(f) Arfi -14 - kobong kolam renang
(g) Muan - 17 - kobong dapur

Kuesioner di atas menghasilkan jawaban yang sulit dimengerti. Hal ini karena faktor *deprivasi* bahasa dari narasumber tunarungu. *Deprivasi* bahasa adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tuli tidak dapat menerima informasi dalam bentuk non-verbal, atau dengan kata lain, informasi yang disampaikan justru dalam bentuk lisan (Henner, 2016).

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa tingkat kenyamanan antar santri di pondok pesantren ini sangatlah tinggi. Mayoritas santri merasa nyaman berada dalam satu ruangan dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat. Kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren ini terdiri dari belajar, makan, dan beribadah di berbagai akomodasi umat Islam seperti dapur, masjid, dan kantin. Tata letak pondok pesantren yang baik mendukung kegiatan utama mereka dengan efisien. Akses ke dapur dinilai mudah oleh para santri secara keseluruhan. Hal ini sangat penting karena dapur merupakan tempat makan yang krusial bagi mereka, dan hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari santri. Mayoritas santri juga merasa nyaman dengan kondisi kobong atau kamarnya. Selain itu, santri tidak mengalami kesulitan dalam berteman dengan sesama santri yang berbeda kobong. Mereka memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi, terutama selama waktu shalat dan kegiatan belajar. Ini menunjukkan bahwa tata letak ruang penginapan di pesantren ini mendukung interaksi sosial yang positif yang membentuk zonasi ruang.

Dengan upaya pembagian ruang di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom untuk kegiatan sehari-hari santri, seperti dapur, masjid, dan kantin, menunjukkan bahwa zonasi ruang telah dirancang dengan baik meski dengan keterbatasan tempat untuk mendukung kegiatan utama mereka.



(a) (b)

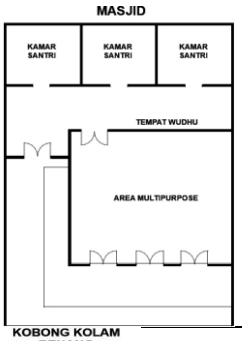
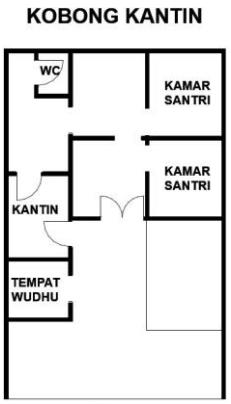
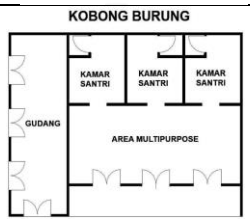
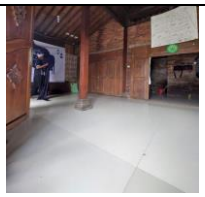
Gambar 3. Kompleks Pondok Pesantren Tunarungu Putra Darul Ashom; (a)Lokasi Kobong Darul Ashom Putra; (b)Zonasi Ruang Pada Setiap Kobong Darul Ashom Putra
Sumber : Pemetaan Zonasi dan Modifikasi dari Google Maps yang diakses pada bulan Desember 2023

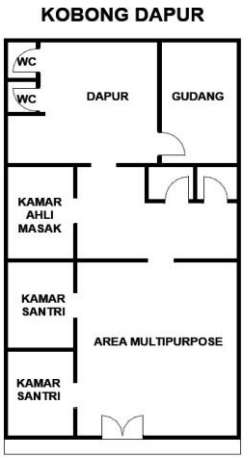
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bagaimana zonasi pesantren memengaruhi pengalaman dan kehidupan santri sehari-hari. Zonasi berdasarkan aktivitas di pesantren memungkinkan santri untuk bergerak antara fasilitas seperti dapur, masjid, dan tempat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Implementasi zonasi ruang, yang mencakup zona publik, semi-publik, dan privat di setiap kobong, penting untuk mengoptimalkan penggunaan area dan memenuhi kebutuhan santri tunarungu. Interaksi sosial yang tinggi di dalam kamar tidur dan konsep sosialisasi seperti barak merupakan aspek penting dari lingkungan pesantren.

Adapun berikut ini ialah denah dari setiap kobong untuk mengetahui tata letak ruang

beserta fungsinya.

Tabel 2. Denah Tata Ruang Kobong Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom

No	Denah	Dokumentasi	Keterangan
1.		  Kamar Santri   Selasar Masjid & Area Jemur	Masjid merupakan pusat dari aktivitas pembelajaran maupun ibadah salat 5 waktu, selain itu juga pada ruang tersebut sering dijadikan oleh para santri sebagai tempat berkumpul.
2.	 Lantai 1 & Lantai 2	   Kamar Santri    Kolam Renang & Tangga Lt.2	Kobong kolam renang sering dijadikan tempat rekreasi karena para santri dapat belajar berenang di kolam renang tersebut pada waktu tertentu, namun ada saatnya kolam renang sedang tidak dapat digunakan karena suatu hal.
3.		   Selasar Teras Kantin	Kobong kantin merupakan tempat para santri dapat membeli makanan ringan/camilan. Oleh karena itu, tempat ini disebut "kobong kantin" karena terdapat fasilitas kantin di dalamnya.
4.		  Ruang Belajar   Pintu Masuk Kobong Burung	Nama kobong burung didapatkan karena terdapat peliharaan burung Kakatua yang terletak di depannya. Kobong ini masih mempertahankan arsitektur joglo yang sangat kontras dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan perumahan.

No	Denah	Dokumentasi	Keterangan
5.		  R. Multipurpose Kamar Mandi   Dapur R. Penyimpanan	Kobong dapur adalah inti dari penyediaan makanan dan pengelolaan dapur di lingkungan Pondok Pesantren Putra Darul Ashom. Para santri mengambil makanan di kobong dapur kemudian membawa makanannya ke kobong masing-masing. Kobong ini juga menyediakan tempat tinggal untuk ahli masak.

Sumber : Penulis, 2023

Berdasarkan tabel di atas terjadi ketidakjelasan ruang dalam setiap kobong kecuali kobong kolam renang. Ketidakjelasan ruang tersebut dikarenakan beberapa ruang di setiap kobong melingkupi lebih dari satu kegiatan seperti pada area kobong masjid yang digunakan sebagai ruang multipurpose yang juga memfasilitasi kegiatan beribadah, tidur, dan belajar. Sementara pada kobong kantin, terjadi alih fungsi dari area *carport* menjadi tempat belajar dan bersantai bagi santri. Kobong Burung juga memiliki peran ganda selain sebagai ruang kelas dan asrama, tetapi dapat digunakan juga sebagai pengganti kobong masjid dalam kondisi tertentu untuk acara pesantren. Serta area kobong dapur tidak hanya sebagai tempat memasak, tetapi juga berfungsi sebagai tempat tidur dan penempatan loker untuk penyimpanan pakaian.

Muhammad (2019: 229) menyatakan bahwa zonasi bertujuan untuk menciptakan kejelasan dari sebuah zona dalam bangunan dengan melakukan pengelompokan ruang berdasarkan kegiatannya. Meskipun demikian, dalam kobong-kobong di Pondok pesantren Darul Ashom terlihat bahwa pengkhususan untuk publik, semi-publik, dan privat belum menciptakan kejelasan ruang yang sesuai. Meskipun telah ada zonasi, pemanfaatannya cenderung tercampur untuk kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian pustaka tentang zonasi mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas di kobong-kobong tersebut. Diperlukan strategi khusus, terutama untuk pengguna tunarungu, guna mengatasi hambatan dan memastikan efektivitas zonasi dalam menciptakan kejelasan ruang.

Ketidakjelasan ruang tersebut dapat mengakibatkan pelanggaran teritori karena kehilangan batasan-batasan antar ruang yang ditempati. Sehingga, strategi zonasi ruang terkait teritori dalam penjelasan (Gifford, 1996) pada setiap kobong masih belum sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu akibatnya, privasi antar santri juga akan hilang. Ketika ruang tidur yang seharusnya menjadi batasan ruang pribadi seperti yang dikemukakan oleh Altman (1975), ternyata menjadi ruang terbuka dan bercampur dengan ruang lain. Meski begitu, fleksibilitas ruang dapat tercapai karena memungkinkan ruang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan dan aktivitas santri yang berubah dari waktu ke waktu tanpa mengubah tata letak ruangan secara signifikan sesuai yang dikemukakan oleh Cinta (2017). Sehingga, fleksibilitas ruang ini menjadi tujuan utama dari strategi zonasi yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darul Ashom meski harus mengorbankan teritori dan privasi antar santri.

Putra (2019: 242) mengemukakan bahwa zoning, yang merupakan pembagian zona berdasarkan karakteristik atau fungsi dari masing-masing ruang, merupakan elemen kunci

dalam arsitektur. Namun, pemikiran ini masih menghadapi tantangan signifikan ketika diterapkan pada ruang di setiap kobong, mengingat adanya keterbatasan ruang. Zoning dalam arsitektur umumnya melibatkan pembagian zona publik, semi publik, dan privat, namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ruang-ruang ini belum sepenuhnya jelas dan sesuai dengan pemikiran Putra. Keterbatasan ruang di setiap kobong menjadi hambatan utama yang menghambat terciptanya kejelasan dan konsistensi dalam zona-zona tersebut.

2. Strategi Elemen Bangunan

Untuk memahami strategi elemen bangunan, pengalaman santri dan keterkaitannya dengan atribut ruang di dalam kobong perlu dikaji melalui kuesioner. Berikut ini adalah 10 daftar pertanyaan kuesioner yang ditujukan kepada 10 santri tunarungu. Namun, dari 10 Kuesioner yang disebar hanya 7 jawaban yang didapatkan.

Tabel 3. Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner Santri Tunarungu terkait Tata Ruang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatanmu di dalam kobong mu?	(a) Belajar sifat ikhlas (b) Belajar sifat ikhlas (c) Belajar tidur makan dan main (d) Makan, turu, belajar, main (e) Makan, khidmat, mandi (f) Belajar, main dan makan (g) Makan, main, belajar, dan tidur
2.	Bagaimana perasaanmu dengan tidak adanya pintu di setiap kamar? apa pengaruhnya untukmu?	(a) Bersama-sama di dapur (b) Warung (c) Tetap nyaman karena pintu tidak ada pengaruhnya (d) Tetap nyaman karena tidak ada pengaruhnya (e) Tidak ada karena di dapur ada banyak pintu (f) Pintu tidak ada di kamar tidur tapi pengaruh untuk WC mandi -
3.	Apakah kamu mudah menuju ruang tempat belajar dan mengaji dari kamar tidurmu? apakah kamu sudah merasa nyaman dengan itu?	(a) Mudah (b) Mudah (c) Mudah karena jarak kamar dekat dengan masjid (d) Mudah kalau jarak dekat sama di makan turu masjid (e) Mudah (f) Di masjid tempat belajar nyaman tak ada masalah 1. -
4.	Apakah kamu dapat terbangun dari tidur jika tiba-tiba ada cahaya terang?	(a) Bangun (b) Bangun (c) Bangun (d) Bangun (e) Tidak bangun karena saya harus disentuh untuk bangun (f) Bangun 7. **Bangun**
5.	Bagaimana perasaanmu dengan penataan ruang di kamarmu saat ini?	4. **(a)(b)(c)(d)(e)(f)(g) Sudah baik dan nyaman**

Sumber : Penulis, 2023

Keterangan (nama- usia - kobong) :
(h) M. Adzi - 15 - kobong dapur
(i) Fadnir - 11 - kobong kantin
(j) Gika - 19 - kobong masjid
(k) Zidan - 13 - kobong masjid
(l) Bimo - 19 - kobong dapur
(m) Arfi -14 - kobong kolam renang
(n) Muan - 17 - kobong dapur

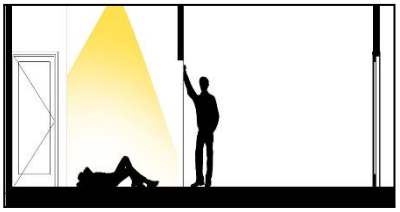
Berdasarkan hasil kuesioner di atas, terlihat bahwa beberapa jawaban dari santri tunarungu cenderung serupa satu sama lain. Namun demikian, masih terdapat beberapa jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan karena adanya kendala dalam pemahaman bahasa.

Data kuesioner tersebut menunjukkan bahwa setiap kobong merupakan tempat para santri melakukan berbagai aktivitas seperti belajar dengan penuh kesungguhan, beristirahat, makan, dan bermain. Meskipun tidak ada pintu di setiap kobong, mereka masih merasa nyaman karena hal itu tidak mengganggu kenyamanan mereka. Fasilitas akses yang mudah untuk belajar dan membaca Al-Quran langsung di kamar memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan ibadah. Selain itu, tingkat toleransi para santri tunarungu terhadap cahaya yang terang juga cukup tinggi, menunjukkan sensitivitas mereka terhadap cahaya ketika tidur. Secara keseluruhan, penataan ruang di kobong dinilai sudah baik dan nyaman oleh para santri.

Elemen-elemen bangunan di Pondok Pesantren Darul Ashom, khususnya kobong tempat tinggal santri tunarungu, menunjukkan pendekatan yang unik dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Salah satu karakteristik menarik adalah ketiadaan pintu di setiap kamar. Keputusan ini memiliki tujuan yang sangat berarti bagi santri tunarungu yang tinggal di sana. Tanpa pintu, santri merasa lebih nyaman dan aman. Ini merupakan langkah yang diambil dengan pertimbangan yang matang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan ketiadaan pintu di setiap kamar, pesantren berusaha mencegah potensi kenakalan atau situasi yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi. Keputusan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk memberikan ruang yang terbuka dan bersahabat bagi santri, sekaligus menjaga aspek keselamatan mereka.



Gambar 4. Kamar Santri Tanpa Elemen Pintu
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 5. Ilustrasi Kegiatan Membangunkan Santri Menggunakan Kode Cahaya Lampu/Lampu Tembak
Sumber : Penulis, 2023

Selain elemen pintu, penggunaan lampu sebagai alat bantu sensorik penglihatan visual bagi santri tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah langkah yang sangat penting. Santri dengan kebutuhan khusus ini memerlukan dukungan tambahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Lampu yang digunakan sebagai alat bantu sensorik memberikan pandangan yang lebih jelas dan membantu mereka bergerak dengan lebih percaya diri dalam lingkungan pesantren. Ini tidak hanya menciptakan kenyamanan tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengakses fasilitas pesantren dengan lebih efisien dan mandiri.

Berdasarkan pendapat Ching (1999: 11), elemen bangunan terdiri dari dua bagian yaitu elemen konstruktif dan tidak konstruktif. Elemen konstruktif sendiri meliputi kepala (atap), badan (dinding), dan kaki (alas) (Ching 2007). Sedangkan elemen yang tidak konstruktif merupakan elemen yang berfungsi sebagai pelengkap utilitas atau estetika bangunan, yang tidak berperan dalam struktur bangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren Darul Ashom memiliki fenomena kegiatan yang berbeda dengan pesantren pada umumnya karena menyebar di kawasan pemukiman penduduk. Penyebaran area Pesantren Darul Ashom ini terjadi secara organik dengan memanfaatkan bangunan yang disewakan atau diwakafkan pada rumah penduduk sekitar.

Dengan tata masa yang terpisah muncul beberapa strategi baru yaitu dengan memberi fungsi khusus untuk setiap masa (kobong) yang terpisah. Namun, strategi tersebut memberikan dampak dari ketidakjelasan ruang yang mengakomodasi lebih dari satu aktivitas. Dan mengakibatkan terjadinya pelanggaran teritori dan hilangnya privasi. Namun, fleksibilitas ruang menjadi strategi zonasi yang optimal untuk mengatasi keterbatasan ruang, meskipun harus mengorbankan sebagian teritori dan privasi antar santri. Hal ini karena para santri ingin mendapatkan aksesibilitas antar kegiatan dengan praktis.

Pesantren Darul Ashom menghilangkan elemen pintu pada tata ruang yang bersekat untuk mengawasi aktivitas dan keamanan santri tunarungu meski tindakan ini juga dapat mengurangi privasi santri. Meskipun demikian, santri telah terbiasa dengan keadaan tanpa pintu ini dan tetap merasa nyaman tinggal bersama-sama di setiap kobong.

SARAN DAN REKOMENDASI

Perlunya perancangan ulang desain Pesantren Tunarungu Darul Ashom menjadi suatu kawasan yang lebih inklusif. Perancangan asrama tunarungu putra dapat mengambil preferensi dari strategi yang telah terbukti berhasil dalam pesantren tersebut, seperti mempertimbangkan untuk mengadopsi tata massa terpisah (kobong) guna memberikan fungsi spesifik pada setiap masa, namun perlu diperhatikan agar ruang-ruang tersebut tetap memberikan aksesibilitas yang praktis antar kegiatan. Serta peniadaan elemen pintu pada tata ruang dalam kobong agar dapat diterapkan untuk meningkatkan pengawasan dan keamanan.

Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom pada asrama putri, untuk melakukan perbandingan mendalam terkait persamaan atau perbedaan pada strategi zonasi dan elemen bangunan dibandingkan dengan asrama putra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait pengaturan dan desain ruang pada asrama pondok pesantren khusus pengguna tunarungu.

Dalam kasus pesantren ini, elemen konstruktif bangunan sudah sepenuhnya terpenuhi pada kobong-kobong santri. Namun, untuk elemen non-konstruktif pada bangunan terdapat hal yang belum dapat disempurnakan dalam bangunan kobong, yaitu elemen pintu untuk

kamar santri. Ketiadaannya pintu pada setiap ruang kamar ini menjadi langkah yang positif bagi pesantren untuk menjaga memperluas pengawasan, mengingat seluruh santri dalam pesantren merupakan penyandang tunarungu. Dengan tiadanya pintu ini, pesantren dapat memantau lebih luas dan mencegah kenakalan terjadi sehingga dapat meningkatkan nilai keamanan dan kenyamanan bagi para santri.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: privacy, personal space, territory, and crowding*.

Chermayeff, S. & Alexander, Ch. (1992). *Community and Privacy* (Manoochehr Mozayyeni, Trans.). Tehran: University of Tehran Press.

Ching, Francis D. K. 2007. *Architecture Form, Space, and Order 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*

Ching, Francis D.K. 1999. *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya.* Jakarta: Erlangga.

Cinta, A. S. (2017). *Fleksibilitas Ruang: Perancangan Sekolah Ramah Anak.* Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

De Quadros, R. M., Strobel, K., & Masutti, M. L. (2014). *Deaf gains in Brazil: Linguistic policies and network establishment*. In H-D. L. Bauman & J. J. Murray (Eds.), Deaf gain: Raising the stakes for human diversity (pp. 375–401). University of Minnesota Press.

Edja Sanja. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas (2005). h. 105-106

Gifford, M.E. (1996). "Childhood peer relationships: social acceptance, friendships, and peer networks.". 235-284.

Harahap, R. M., Permatasari, C., Hayati, A., & Bararatin, K. *Kajian Ruang Kepegawaian Di Gedung Komisi Nasional Disabilitas Dalam Konsep Desain Inklusif*. *INKLUSI*, *9*(2), 167-196.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Henner, J., Caldwell-Harris, C., Novogrodsky, R., & Hoffmeister, R. (2016). *American Sign Language Syntax and Analogical Reasoning Skills Are Influenced by Early Acquisition and Age of Entry to Signing Schools for the Deaf*. frontiers in Psychology, 1-14.

Kemalawati, Agoestin. (2021). Penataan Ruang untuk Rumah Tinggal. Yogyakarta. 20.'

Moores, D. F. (2001). Educating the deaf: Psychology, principles, and practices.

Muhammad, S. (2019). Arsitektur regionalisme dan Islam Dalam Tata Zonasi Masjid Agung Demak. Jakarta. 228-229.

Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. Kudus. 3-4.

Putra, Suartika, dan Wiryawan. (2019). *Penataan Desain Pada Desain Beach Villa di Nusa Ceningan, Bali*. Bali. 242-243

Rapoport, Amos. 1980. *Human Aspects-In Urban Forum-Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon International Library Of Science, Technology Engineering and Social Science.

Silalahi, D. (1996). *Hukum lingkungan : dalam sistem penegakan hukum lingkungan Indonesia .* Bandung. 250 - 256.

Sriwahyuni, E. (2022). *Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi. Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 2(1), 12-18.

Sulastri, S., & Jati, R. P. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*. Solo. 5.

Widuri, H., & Riyadi, S. (2010). *Kebutuhan dasar manusia (aspek mobilitas dan istirahat tidur)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 32-37.